ABSTRAK

Dewi. Dian Yusnita, 2016**.**Korelasi KondisiLingkunganKeluargadenganKesulitanBelajarSiswaKelas IV di MI Muhammadiyah 1 SimoTahunPelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci: KondisiLingkunganKeluarga, KesulitanBelajarSiswa

Dalam proses pembelajaran di sekolah, seringkalisiswamengalamihambatanataukesulitanbelajar. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dari faktor fisik atau psikologi sehingga peserta didik tidak dapat belajar secara wajar.Banyakfaktor yang menyebabkansiswamengalamikesulitanbelajar, salahsatunyaadalahlingkungankeluarga. Olehsebabitu, disinipenelitiakanmenelititentangkorelasikondisilingkungankeluargadengankesulitanbelajarsiswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untukmengetahuikondisilingkungankeluargasiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 SimoTahunPelajaran 2015/2016, (2) untuk mengetahui kesulitanbelajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 SimoTahunPelajaran 2015/2016,dan(3) untuk mengetahui hubunganantarakondisilingkungankeluargadengankesulitanbelajarsiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 SimoTahunPelajaran 2015/2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah denganpendekatankuantitatif.Jenispenelitiannyaadalahkorelasional. Pemilihan sampel dengan sampling jenuh,yaitu tenik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu siswa kelas IV sebanyak 34 responden. Teknik pengambilan data dengan memberikan angket kepada responden. Adapunteknikanalisis data menggunakanrumusproductmomenpearsontuntuk mengetahui Korelasi KondisiLingkunganKeluargadenganKesulitanBelajarSiswaKelas IV di MI Muhammadiyah 1 SimoTahunPelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasilanalisis data diperoleh(1) kondisilingkungankeluargasiswakelas IV MI Muhammadiyah 1 Simotemasukkategoricukup, (2) kesulitanbelajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo termasuk kategori sedang , dan (3) tidak terdapat korelasi negatifantara kondisilingkungankeluargadengankesulitanbelajarsiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simodenganhasilperhitungananalisisstatistiksebesar -0,08136204 atau -0,081.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[1]

Tujuan pendidikan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung

[1] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 4.

jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[2]Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang siswa harus belajar dengan baik.Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.[3] Namun, dalam proses belajar tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Proses belajar siswa yang tidak berhasil dapat dikarenakan adanya hambatan atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dari faktor fisik atau psikologi sehingga peserta didik tidak dapat belajar secara wajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah 1 Simo, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran ada siswa yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran. Ada beberapa siswa yang ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya.Ada beberapa siswa yang lambat dalam mengerjakan tugas ataupun tidak mengerjakan tugas.Ada juga siswa yang sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya.Kenyataan ini, menunjukkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi sebagian siswa di MI Muhammadiyah 1 Simo adalah kesulitan belajar.

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua. Gejala-gejala yang dapat diamati tersebut misalnya: prestasi yang rendah (padahal diantara mereka ada

[2] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 11.
[3] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 89.

yang memiliki IQ yang tinggi yang seharusnya memiliki prestasi belajar yang tinggi pula), lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan dan lain-lain.[4]

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.[5]

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.[6]Di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertamanya.Anak dibimbing dan dididik oleh orang tuanya.Sejak pertama kali dilahirkan, anak belajar bersosialisasi

[4] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 292.

[5] Lapis PGMI, Psikologi Belajar Hakikat Kesulitan Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 11.8.

[6] Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan (Semarang: Pustaka Setia, 1997), 161.

dengan keluarganya.Dan di dalam keluarga pula anakmendapatkan pendidikan yang utama, hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarganya.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (system social), dan keluarga menyediakan situasi belajar.Sebagai satu kesatuan hidup bersama (system social), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[7]

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan.[8]Di dalam keluarga inilah anak memperoleh bimbingan, perhatian, kasih sayang dan dorongan.Keluarga terutama orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya, supaya menjadi anak yang baik dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Suasana rumah yang menyenangkan, hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, perhatian yang cukup dari orang tua, bimbingan yang baik dari orang tua, dan pemenuhan kebutuhan belajar anak akan membantu dalam keberhasilan pendidikan anak. Namun, kondisi yang sebaliknya, seperti suasana rumah yang tidak menyenangkan, hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga, perhatian yang kurang dari orang tua, kurangnya

[7] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 87.
[8] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 241.

bimbingan dari orang tua, dan kebutuhan belajar yang tidak terpenuhi akan menyebabkan kesulitan belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui hubungan lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa, maka peneliti mengambil judul "Korelasi Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian terfokus dan sesuai sasaran, maka penelitian ini dibataskan pada permasalahan yang ada, yaitu berkaitan dengan lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa. Adapun batasan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.
2. Kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.
3. Korelasi kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran dan dijadikan alat evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Pendidik

Dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya kondisi lingkungan keluarga dalam mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

c. Bagi Orang tua

Dapat memberikan bahan masukan kepada keluarga agar dapat mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik agar anaknya tidak mengalami kesulitan belajar.

d. Bagi Siswa

Dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya kondisi lingkungan keluarga dalam mempengaruhi kesulitan belajarnya.Sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan dapat belajar dengan baik.

e. Bagi Peneliti

Akan mendapatkan pengetahuan serta peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman tentang hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian kuantitatif ini akan disusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian

akandikelompokkan menjadi 5 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I : Gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas mengenai landasan teori tentang kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa serta telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

BAB V : Merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Kondisi Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti.[9] Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti.[10]

Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga

[9] Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

[10] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.[11]

Menurut Soelaeman yang dikutip oleh Moh. Shocib, pengertian keluarga dalam sudut pandang psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua.[12]

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga.[13]

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup bersama (system social), yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan

[11] Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

[12] Ibid, 17-18.

[13] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 17.

antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[14]

Keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan yang lain.[15]

Ciri-ciri keluarga menurut Mc. Iver dan Page yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh adalah sebagai berikut:

1) Adanya hubungan berpasangan antar kedua jenis (pria dan wanita)
2) Dikukuhkan oleh ikatan pernikahan
3) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
4) Adanya hubungan ekonomi yang diselenggarakan bersama
5) Diselenggarakannya hubungan rumah tangga.[16]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga

[14] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 87.
[15] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3.
[16] Uyoh Sadulloh dkk, Pedagogik (Bandung: UPI Press, 2006), 189.

pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.[17]

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan
2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain
4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.[18]

Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting bagi pendidikan dan perkembangan tingkah laku anak. Di

[17] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 38.
[18] Ibid, 88.

dalam keluarga inilah anak memperoleh bimbingan, perhatian, kasih sayang dan dorongan. Keluarga terutama orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya, supaya menjadi anak yang baik dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

b. Kondisi Sosial-Ekonomi Keluarga

Beberapa perbedaan status sosial-ekonomi yang terlihat secara gamblang tergantung pada ukuran dan kompleksitas komunitas. Sosial-ekonomi rendah kadangkala dideskripsikan sebagai orang yang memiliki penghasilan rendah, kelas pekerja atau kerah biru; sementara sosial-ekonomi menengah kadangkala dideskripsikan sebagai orang yang memiliki penghasilan menengah, memegang pekerjaan manajerial atau kerah putih. Contoh dari pekerjaan sosial-ekonomi rendah adalah buruh pabrik, buruh manual, penerima dana kesejahteraan, dan pekerja bagian pemeliharaan. Contoh dari pekerja sosial-ekonomi menengah adalah tenaga penjual, manajer, dan profesional (dokter, ahli hukum, guru, akuntan, dan sebagainya). Para profesional yang berada di puncak bidangnya, para eksekutif perusahaan tingkat tinggi, para pemimpin politik, dan individu-individu yang kaya adalah mereka yang digolongkan sebagai kategori sosial-ekonomi atas.[19]

Menurut Pikunas yang mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, tentang kaitan

[19] John W. Santrock, Remaja jilid 2 Edisi Kesebelas (Erlangga, 2007), 198.

antara kelas sosial dengan cara atau teknik orangtua dalam mengatur (mengelola/memperlakukan) anak, yaitu:

1) Kelas Bawah (Lower Class): cenderung lebih keras dalam "toilet training" dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah cenderung lebih agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
2) Kelas Menengah (Middle Class): cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orangtua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan professional.
3) Kelas Atas (Upper Class): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah bahwa orangtua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas;

kelas menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.[20]

c. Hubungan Keluarga

Orangtua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.[21]

Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.[22]

Menurut Weiten dan Lioyd yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengemukakan lima prinsip "effective parenting" (perlakuan orangtua yang efektif), yaitu:

---

[20] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 53.

[21] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 55.

[22] Ibid, 55.

1) Menyusun/ membuat standar (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
2) Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward/ ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orangtua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku munyimpang, namun membiarkannya ketika melakukan yang baik.
3) Menjelaskan alasannya (tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
4) Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.
5) Menegakkan aturan secara konsisten.[23]

d. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.[24]

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan-hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan,

[23]Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 52-53.

[24] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 19.

akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.[25]

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Fungsi keluarga menurut M.I. Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Edukasi

   Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan, sarananya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

2) Fungsi Sosialisasi

   Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga bertugas tidak hanya mengembangkan individu yang utuh, namun juga mempersiapkan

[25] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakat.

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan lain-lain.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu, keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggotanya, sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

5) Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk menjalankan fungsi ini, keluarga

berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

7) Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.

8) Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.[26]

e. Peranan Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki peran sesuai dengan kedudukannya. Peranan anggota keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

[26] Uyoh Sadulloh dkk, Pedagogik (Bandung: UPI Press, 2006), 190-193.

1) Peranan Ibu

Peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu di sampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
b) Pengasuh dan pemelihara
c) Tempat mencurahkan isi hati
d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
e) Pembimbing hubungan pribadi
f) Pendidik dalam segi-segi emosional[27]

2) Peranan Ayah

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

[27] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 82.

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah:

a) Sumber kekuasaan di dalam keluarga
b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
f) Pendidik dalam segi-segi rasional.[28]

3) Peranan Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik nenek laki-laki maupun nenek perempuan ataupun keduanya. Umumnya, nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya secara berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya tanpa mengharapkan sesuatu. Maka dari itu, mereka memanjakan cucu-cucunya dengan sangat berlebih-lebihan.

Dalam suatu keluarga yang diam serumah dengan nenek, seringkali terjadi pertengkaran atau perselisihan antara orang tua anak dan nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Pandangan orang tua tentang mendidik anaknya sering bertentangan dengan pandangan nenek. Dari pengalaman, orang dapat mengetahui

[28] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 83.

bahwa untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya lebih baik jika keluarga itu tinggal terpisah dari nenek. Kunjungan nenek yang sewaktu-waktu dan bermalam sekali-kali di rumah orang tua anak telah cukup untuk menyenangkan hati anak.[29]

4) Peranan Pembantu Rumah Tangga

Keluarga yang berkecukupan sosial-ekonominya sering memiliki seorang atau lebih pembantu rumah tangga atau pramuwisma. Tugas pramuwisma, di samping mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sering pula diserahi tugas untuk mengasuh atau memelihara anak-anak. Dalam hal yang demikian pramuwisma dapat dikatakan anggota keluarga yang juga turut berperan dalam pendidikan anak-anak di dalam keluarga.

Pada umunya pramuwisma tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang cukup dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak, apalagi pramuwisma yang masih muda atau belum pernah berkeluarga. Oleh karena itu, bagi para orang tua, betapapun sibuk dan sempitnya waktu terluang, tidak baik jika menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pramuwisma. Peranan pramuwisma sebagai pembantu rumah tangga seyogianya hanyalah sebagai pembantu pula dalam mengasuh dan mendidik anak-anak di dalam keluarga. Sedangkan

[29] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 83-84.

yang tetap berperan dan menentukan pendidikan anak-anak adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu.[30]

2. Kajian tentang Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor pisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.[31]

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua.[32]

Beberapa gejala sebagai indicator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.

---

[30] Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 84.

[31] Lapis PGMI, Psikologi Belajar Hakikat Kesulitan Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 11.8.

[32] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 292.

2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
4) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.[33]

Seorang anak diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar

[33]Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 246-247.

tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran time allowed dan atau tingkat perkembangannya).[34]

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat inteligensia atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya.[35]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diketahui dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya, dan juga munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa baik yang berkapasitas tinggi maupun rendah, karena faktor intern dan ekstern siswa, contoh seperti kesukaan

[34] Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 308.

[35] Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 254.

berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering minggat dari sekolah dan sebagainya.[36]

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa yakni:

a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ inteligensi siswa
b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

2) Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam.

a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

[36] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 293.

b) Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.

c) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrome) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

1) Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
2) Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3) Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-

sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.[37]

c. Diagnosa Kesulitan Belajar

Menurut Sugihartono yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, diagnosis kesulitan belajar dapat diterjemahkan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh guru untuk menentukan masalah atau ketidakmampuan siswa dalam belajar yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai latar belakang faktor penyebabnya dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak dan dapat dipelajari. Namun demikian, yang perlu dipahami, kegiatan diagnosis kesulitan belajar bukan hanya sekadar mengetahui gejala-gejala dan faktor-faktor yang menyebabkan seorang siswa mengalami kesulitan belajar, namun juga sampai pada penentuan kemungkinan bantuan yang dapat diberikan baik oleh guru ataupun pihak lain yang dianggap mampu. Oleh sebab itu, kegiatan diagnosis kesulitan belajar merupakan suatu proses dan upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/ informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.[38]

---

[37] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 173-174.

[38] Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 254-255.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru menurut Weener & Senf yang dikutip oleh Muhibbin Syah, adalah sebagai berikut:

1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa
5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut diatas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh dibawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke

lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak anormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata menunjukkan misbehavior berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkotika, harus diperlukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkotika.[39]

d. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian- bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang perlu perbaikan.
3) Penyusunan program pengajaran perbaikan (remedial teaching khususnya). Untuk selanjutnya dalam menyusun program pengajaran perbaikan diperlukan adanya ketetapan sebagai berikut:

[39] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 174-175.

a) Tujuan pengajaran remedial

b) Materi pengajaran

c) Metode pengajaran alokasi waktu

d) Teknik evaluasi pengajaran

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah keempat, yakni melaksanakan program perbaikan.[40]

3. Hubungan Kondisi Lingkungan Keluarga dan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor pisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.[41]

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta. Ketika system kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan

[40] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 295-296.

[41] Lapis PGMI, Psikologi Belajar Hakikat Kesulitan Belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 11.8.

yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.[42]

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

a. Faktor Orang Tua

1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat. Hal ini akan berakibat anak tidak tenteram, tidak senang dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut. Suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha kemauan, bahkan tergantung pada orang tua, akan membuat anak malas berusaha, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya hingga anak menyukai belajar bahkan karena sikap orang tuanya salah, anak bisa benci belajar.

[42] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 241.

2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.

Kasih sayang dari orang menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh yang dari orang tua dapat berupa:

- Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya
- Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.

Seorang anak akan mengalami kesulitan/ kesukaran belajar karena faktor-faktor di atas.

3) Bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak tidak mendapatkan pengawasan/

bimbingan dari orang tua hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Suasana Rumah/ Keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/ gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya mengeluyur di luar bersama anak yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik kesana kemari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

1) Ekonomi yang kurang/ miskin, keadaan ini akan menimbulkan:

- Kurangnya alat-alat belajar
- Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

2) Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keluarga ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.[43]

[43] Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan (Semarang: Pustaka Setia, 1997), 161-164.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Intan Ardiati, 2015, Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

   Rumusan Masalah:

   a. Bagaimana tingkat lingkungan keluarga siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2014/2015?
   b. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2014/2015?
   c. Adakah korelasi antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan Tahun Pelajaran 2014/2015?

   Kesimpulan:

   a. Lingkungan keluarga siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2014/2015 berkategori cukup. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden, dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 22 responden dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden.
   b. Motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2014/2015 berkategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian, yaitu dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 23 responden dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

c. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 2 Tonatan tahun pelajaran 2014/2015.

2. Nur Azizah, 2015, Kesulitan Belajar dan Alternatif Solusi pada Siswa Kelas 1 di SDN 2 Babadan.

   Rumusan Masalah:

   a. Bagaimana kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 1 SDN 2 Babadan?
   b. Apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas 1 SDN 2 Babadan?
   c. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar siswa kelas 1 di SDN 2 Babadan?

   Kesimpulan:

   a. Siswa dengan inisial D mengalami kelambatan dalam belajar atau yang lebih dikenal dengan slow learning.
   b. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan yang dialami siswa adalah terdiri dari faktor internal yakni kurangnya kemampuan otak dalam menerima dan memroses informasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah suasana rumah yang kurang harmonis, relasi antara anggota keluarga yang kurang baik, cara orang tua mendidik serta relasi antara guru dengan anak yang kurang baik.
   c. Anak yang mengalami kesulitan belajar harus mendapatkan beberapa upaya penanganan baik dilakukan oleh sekolah, guru dan orang tua.

Orang tua siswa telah mengupayakan dengan mengikut sertakan dalam lembaga bimbingan belajar (LES) serta membimbimngnya sendiri, sedangkan guru telah memberikan latihan khusus pada jam-jam ekstrakulikuler. Sekolah juga telah mengupayakan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua siswa guna menemukan solusi.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, tampak belum ada penelitian tentang Korelasi Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kesulitan Belajar Siswa. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentangKorelasi Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kesulitan Belajar Siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, kerangka teori dalam penelitian ini adalah jika kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo baik, maka kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo rendah. Akan tetapi, jika kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo kurang baik, maka kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo tinggi.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.[44] Karena hipotesis merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut,

[44] S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

maka peneliti mengajukan hipotesis nihil atau (Ho) dan hipotesis alternative (Ha) sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat korelasi negatif antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Ho : Tidak terdapat korelasi negatif antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016.

STAIN PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakanjenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[45]

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang mempengaruhi variable yang lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain. Sedangkan variabel terikat (dependent variable)merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.[46] Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kondisi lingkungan keluarga, sedangkan variabel dependennya adalah kesulitan belajar siswa.

[45] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

[46] Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

B. Populasi, Sampel dan Responden

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[47]Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo yang berjumlah 34 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel dapat juga didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.[48] Dalam penelitian ini semua populasi digunakan sebagai sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi dipilih sebagai sampel.[49] Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo yang berjumlah 34 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrument pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan

---

[47] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2013), 80.

[48] Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 74.

[49]Ibid, 79.

tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[50] Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data tentang kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket yang jawabannya dengan mengacu pada skala likert:

Selalu : 4

Sering : 3

Jarang : 2

Tidak pernah : 1

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang berupa pernyataan. Kisi-kisi angket tersebut adalah:

Tabel 3.1
Instrument Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item	Jumlah
Variabel Independen (X): Lingkungan Keluarga	• Menciptakan kehidupan beragama • Mendidik anak • Memenuhi kebutuhan keluarga • Memberikan reward/	1,2 3,4,5,6 7 8, 9	16

[50] Suharsimi Arikunto, Managemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

	ganjaran • Perhatian orang tua • Bimbingan orang tua • Pengasuhan	 10,11,12 13 14,15	
Variabel Dependen (Y): Kesulitan Belajar	• Prestasi belajar rendah • Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan • Lambat mengerjakan tugas • Menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya • Sikap yang kurang wajar • Kelainan perilaku	1,2 3 4,5 6,7,8,9 10,11 12,13,14,15	16

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu.[51] Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.

Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada peserta didik kelas IV agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.Dan untuk skala yang digunakan adalah skala likert. Dengan menggunakan

[51] Tukiran Taniredja & Hidayati Mustafidah, Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2012), 44.

skalalikert, variabel yang akan diukur dijabarkan melalui indikator variabel. Artinya, indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertayaan atau peryataan yang perlu dijawab oleh responden, dan yang menjadi responden adalah seluruh siswa-siswi kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo tahun pelajaran 2015-2016. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk peryataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Selalu	= 4
Sering	= 3
Jarang	= 2
Tidak pernah	= 1

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[52]

Teknik analisis data merupakan langkah yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk

[52] Sugiyono, Metode Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[53]

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk sebab variabel dalam penelitian ini berkaian dengan fenomena dan objek yang abstrak, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur, adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Peorson seperti berikut:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

[53] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 168.

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y[54]

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 25 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 15 butir soal tentang kondisi lingkungan keluarga, terdapat 10 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1,2,4,7,8,9,12,13,14, dan 15. Sedangkan dari hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 15 butir soal tentang kesulitan belajar siswa, terdapat 14 butir soal yang valid yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6,7, 8,9, 10,11, 12,13,dan 14.

Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas variabel kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4. Sedangkan untuk hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Dan hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Kondisi Lingkungan Keluarga dan Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

Variabel	No. Item Soal	r "hitung"	r "tabel"	Keterangan
	1	0,7122	0,396	Valid
	2	0,6445	0,396	Valid
	3	0,2561	0,396	Tidak Valid
	4	0,5426	0,396	Valid

[54] Ibid, 170.

Variabel Independen (X): Lingkungan Keluarga	5	0,2368	0,396	Tidak Valid
	6	0,1892	0,396	Tidak Valid
	7	0,4802	0,396	Valid
	8	0,5852	0,396	Valid
	9	0,6097	0,396	Valid
	10	-0,125	0,396	Tidak Valid
	11	0,1158	0,396	Tidak Valid
	12	0,4422	0,396	Valid
	13	0,5287	0,396	Valid
	14	0,6746	0,396	Valid
	15	0,5031	0,396	Valid
Variabel Dependen (Y): Kesulitan Belajar	1	0,9046	0,396	Valid
	2	0,913	0,396	Valid
	3	0,7873	0,396	Valid
	4	0,5815	0,396	Valid
	5	0,8539	0,396	Valid
	6	0,6308	0,396	Valid
	7	0,8987	0,396	Valid
	8	0,5818	0,396	Valid
	9	0,7842	0,396	Valid
	10	0,5853	0,396	Valid
	11	0,6858	0,396	Valid
	12	0,6299	0,396	Valid
	13	0,4829	0,396	Valid
	14	0,56	0,396	Valid
	15	0,3742	0,396	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang telah dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini hanya ada 24 butir soal yaitu 10 butir soal untuk variabel kondisi lingkungan keluarga dan 14 butir soal untuk kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.[55]

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrument dalam penelitian ini adalah teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$ri = \frac{2rb}{1 + rb}$$

ri = Reliabilitas internal seluruh rumus instrument

rb = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.[56]

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perhitungan reliabilitas instrumen kondisi lingkungan keluarga

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. (lihat lampiran 7)

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). (lihat lampiran 9)

[55] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178.
[56] Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2013), 180.

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown. (lihat lampiran 9)

Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 9 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pada kondisi lingkungan keluarga di MI Muhammadiyah 1 Simo sebesar **0,6651** atau **0,665**kemudian di konsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar **0,396.** Karena "r" hitung > dari "r" tabel, yaitu **0,665>0,396**, maka instrumen tersebut dapat dikatakan **Reliabel**.

2) Perhitungan reliabilitas instrumen kesulitan belajar siswa

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen ini dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok item ganjil dan item genap. (lihat lampiran 8)

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap). (lihat lampiran 10)

Langkah 3 : Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown. (lihat lampiran 10)

Dari hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran 10 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen kesulitan belajar siswa di MI Muhammadiyah 1 Simo sebesar **0,9162** atau **0,916**kemudian

di konsultasikan dengan "r" tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar **0,396.** Karena "r" hitung > dari "r" tabel, yaitu **0,916>0,396**, maka instrumen tersebut dapat dikatakan **Reliabel**.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean X dan Y:

$M_x = \frac{\sum f_x}{N}$ $M_y = \frac{\sum f_y}{N}$

Keterangan:

M_x , M_y = Mean

$\sum f_x$, $\sum f_y$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variable

N = Jumlah data[57]

Rumus Standar Deviasi

$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - (\frac{\sum f x'}{N})^2}$ $SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y)^2}{N} - (\frac{\sum f y'}{N})^2}$

Keterangan:

SD_x , SD_y = Standar Deviasi

$\sum f(x')^2, \sum f(y')^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan $(x')^2$ atau $(y')^2$

[57] Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 51.

$\sum fx', \sum fy'$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x' atau y'.

N = Jumlah data[58]

Setelah penghitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus >Mx+1.SD dikatakan baik, <Mx-1.SD dikatakan kurang, dan antara Mx-1.SD sampai dengan Mx+1.SD dikatakan cukup.

b. Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ke tiga adalah teknik korelasi product moment. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y[59]

[58]Ibid, 94.

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo semula merupakan lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah sebelum tahun 1957.

Kemudian dirubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada tahun 1957 yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri dibawah naungan Departemen Agama Ponorogo.

Adapun kepala Madrasah yang ikut berperan dalam perkembangan dan kemajuan MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1954-2003 dikepalai oleh Bapak H.Nurudin
2. Tahun 2003-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

Dari sejak berdiri sampai sekarang cuma dua kali pergantian kepala sekolah MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo yang semakin berkembang dan semakin maju.

2. Letak Geografis MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo

MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang berdiri diatas tanah seluas 2433 m², yang terletak di Jalan KH Ahmad Dahlan No 2. Adapun batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Jenangan

Sebelah barat berbatasan dengan : Dusun Setutup, Desa Jimbe

Sebelah selatan berbatasan dengan :Dusun Yanggong, Desa Jimbe

Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Nglayang

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo

Dalam penyelenggaraan aktivitas akademisnya MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi

"Berakhlaq Mulia, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan"

1. Unggul dalam pembinaan keagamaan
2. Unggul dalam penghayatan dan pengamalan keagamaan
3. Unggul dalam prestasi Akademik
4. Unggul dalam pencapaian hasil Ujian Akhir
5. Unggul dalam prestasi Bahasa
6. Unggul dalam prestasi non Akademik
7. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat
8. Terciptanya Lingkungan yang sehat dan indah
9. Terwujudnya Lingkungan belajar yang nyaman
10. Terwujudnya hafalan Al-qur'an 2 Juz

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo mempunyai misi sebagai berikut :

1. Mendalam, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengembangkan pembinaan pelaksanaan nilai-nilai agama secara intensif
3. Melaksanakan pembelajaran PAKEM
4. Meningkatkan prestasi akademik
5. Menerapkan 4 bahasa dalam komunikasi sehari-hari
6. Menumbuh kembangkan potensi pengembangan diri secara islami
7. Menumbuhkan semangat keunggulan dengan budaya kompetensi yang sehat
8. Menerapkan MBM dalam pengelolaan madrasah
9. Melaksanakan budaya bersih dalam rangka pencegahan pencemaran lingkungan
10. Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
11. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
12. Menghafal Al-qur'an setiap hari

c. Tujuan

1. Peningkatan kuantitas dan kualitas amaliah keagamaan Islam warga MI Muhammadiyah 1 Simo
2. Adanya peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
3. Terjadi peningkatan skor nilai Ujian
4. Terciptanya peningkatan kedisiplinan
5. Para siswa yang berbakat, berminat serta berkemampuan dibidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat kabupaten
6. Siswa memiliki kemampuan bercakap-cakap dengan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Arab dan bahasa Inggris secara sederhana
7. Memiliki tim kesenian drumband yang mampu tampil minimal di acara-acara penting di tingkat madrasah, lingkungan, kecamatan dan kabupaten
8. Memiliki tim olahraga dan seni yang handal
9. Terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, peningkatan animo siswa baru dan akreditasi madrasah dengan nilai B

10. Meningkatkan budaya bersih dalam rangka pencegahan pencemaran lingkungan
11. Meningkatkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
12. Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan

4. Keadaan Guru dan Murid

Berdasarkan data terakhir, jumlah tenaga guru di MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Madrasah dan 10 orang guru pengajar. Rinciannya adalah 2 orang guru PNS dan 8 orang guru diangkat oleh yayasan sebagai guru tetap yayasan. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai. Untuk data guru dapat dilihat pada (lampiran 11).

Sedangkan pada tahun 2015/2016 jumlah siswa-siswi MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo ada 169 anak. Dengan perincian menurut kelas seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo Tahun 2015/2016

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah	Ket
1	I	19	17	36	2 Rombel
2	II	16	14	30	1 Rombel
3	III	19	15	34	2 Rombel
4	IV	15	19	34	2 Rombel
5	V	8	12	20	1 Rombel
6	VI	8	7	15	1 Rombel
Jumlah		85	84	169	9 Rombel

5. Struktur Organisasi

MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo yang berada dibawah naungan Departemen Agama Ponorogo dipimpin oleh Kepala Sekolah beserta stafnya antara lain tata usaha, bendahara, dan wali kelas.

Struktur organisasi MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada(Lampiran 12)**.**

6. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, MI Muhammadiyah 1 Simo memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut: ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer, kamar kecil, masjid, kantin, ruang UKS, dan laboratorium. Adapun untuk lebih lengkap dapat dilihat pada (Lampiran 13).

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian yaitu kelas IV yang berjumlah 34 siswa, dan peneliti mengambil teknik sampel jenuh sehingga semua siswa kelas IV menjadi sampel.

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang kondisi lingkungan keluarga dan kesulitan belajar siswa, untuk menganalisis data dalam penelitian ini diperlukan perhitungan statistik. Sedangkan rumus yang digunakan adalah memakai rumus Product Moment. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1. Data Tentang Kondisi Lingkungan Keluarga Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan keluarga,peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simodengan jumlah sebanyak 34 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skor kondisi lingkungan keluarga MI Muhammadiyah 1 Simo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor Kondisi Lingkungan Keluarga Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	Skor Kondisi Lingkungan Keluarga	Frekuensi
1	40	4
2	39	3
3	38	1
4	37	1
5	36	4
6	35	6
7	34	4
8	33	4
9	32	1
10	31	3
11	30	1
12	29	1
13	28	1
Jumlah	-	**34**

Adapun secara terperinci penskoran angket dari responden dapat dilihat pada(Lampiran 14).

2. Data Tentang Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai kesulitan belajar siswa,peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu siswa kelas

IVMI Muhammadiyah 1 Simodengan jumlah sebanyak 34 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Adapun skor kesulitan belajar siswa MI Muhammadiyah 1 Simo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Kesulitan Belajar Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	Skor Kesulitan Belajar Siswa	Frekuensi
1	38	1
2	35	1
3	33	1
4	32	1
5	31	1
6	30	1
7	29	2
8	28	2
9	25	1
10	24	5
11	23	5
12	22	1
13	21	2
14	19	2
15	18	2
16	17	2
17	16	2
18	15	2
Jumlah	-	**34**

Adapun secara terperinci penskoran angket dari responden dapat dilihat pada(Lampiran 15).

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang peneliti butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data. Agar para pembaca

dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan analisis di bawah ini:

1. Kondisi Lingkungan Keluarga Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo dan hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Kondisi Lingkungan Keluarga Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	X	f	Fx
1	40	4	160
2	39	3	117
3	38	1	38
4	37	1	37
5	36	4	144
6	35	6	210
7	34	4	136
8	33	4	132
9	32	1	32
10	31	3	93
11	30	1	30
12	29	1	29
13	28	1	28
Jumlah	**-**	**34**	**1186**

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil perhitungan kondisi lingkungan keluargayang dapat dilihat pada lampiran 16. Dari data pada lampiran tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum f_x}{N} = \frac{1186}{34} = 34{,}88235294$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(x')^2}{N} - (\frac{\sum fx'}{N})^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{378}{34} - \left(\frac{30}{34}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{11{,}1176470588235 - (0{,}882352941176471)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{11{,}1176470588235 - 0{,}778546712802769}$$

$$SD_x = \sqrt{10{,}3391003460207}$$

$$SD_x = 3{,}21544714558033 = 3{,}21544714$$

Dari hasil diatas diketahui Mx = 34,88235294 dan SDx = 3,21544714 maka untuk menentukan kondisi lingkungan keluargabaik, cukup, ataupun kurang, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Mx + 1.SDx	= Kategori baik
Mx – 1.SDx	= Kategori kurang
Antara Mx + 1.SDx sampai Mx – 1.SDx	= Kategori cukup

Untuk mengetahui nilai Mx + 1·SDx dan Mx – 1·SDx maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Mx + 1·SDx = 34,88235294 + 1· 3,21544714

= 34,88235294 + 3,21544714

= 38,09780008 = 38 (dibulatkan)

b. Mx – 1·SDx = 34,88235294 - 1· 3,21544714

= 34,88235294 - 3,21544714

= 31,6669058 = 31 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 38 ke atas dikategorikan kondisi lingkungan keluargabaik, skor 31 kebawah dikategorikan kondisi lingkungan keluarga kurang, dan skor antara 31 sampai 38kondisi lingkungan keluarga dikategorikan cukup.

Tabel 4.5
Kategori Kondisi Lingkungan Keluarga Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 38	7	Baik
2	31-38	24	Cukup
3	Kurang dari 31	3	Kurang
Jumlah		**34**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo dalam kategori baikditentukan dengan frekuensi sebanyak 7responden, dalam kategori cukupditentukan dengan frekuensi sebanyak 24 responden, dan dalam kategori kurangditentukan dengan frekuensi sebanyak 3 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo adalah cukup.

2. Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo dan hasilnya dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Kesulitan Belajar Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	Y	F	Fy
1	38	1	38
2	35	1	35
3	33	1	33
4	32	1	32
5	31	1	31
6	30	1	30
7	29	2	58
8	28	2	56
9	25	1	25
10	24	5	120
11	23	5	115
12	22	1	22
13	21	2	42
14	19	2	38
15	18	2	36
16	17	2	34
17	16	2	32
18	15	2	30
Jumlah	-	**34**	**807**

Kemudian mencari mean dan standar deviasi dengan membuat tabel hasil perhitungan kesulitan belajar siswayang dapat dilihat pada lampiran 17. Dari data pada lampiran tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum f_y}{N} = \frac{807}{34} = 23{,}7352941176471 = 23{,}73529411$$

b. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{N} - (\frac{\sum fy'}{N})^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{1339}{34} - \left(\frac{-77}{34}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{39{,}3823529411765 - (-2{,}26470588235294)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{39{,}3823529411765 - 5{,}12889273356401}$$

$$SD_y = \sqrt{34{,}2534602076125}$$

$$SD_y = 5{,}85264557338068 = 5{,}85264557$$

Dari hasil diatas diketahui My = 23,73529411 dan SDy = 5,85264557 maka untuk menentukan kesulitan belajar siswatinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

My + 1.SDy	= Kategori tinggi
My – 1.SDy	= Kategori rendah
Antara My + 1.SDy sampai My – 1.SDy	= Kategori sedang

Untuk mengetahui nilai My + 1·SDy dan My– 1·SDy maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. My + 1·SDy = 23,73529411 + 1· 5,85264557

= 23,73529411 + 5,85264557

= 29,58793968 = 29 (dibulatkan)

b. My– 1·SDy = 23,73529411 - 1· 5,85264557

= 23,73529411 - 5,85264557

= 17.88264854= 17 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 29 ke atas dikategorikan kesulitan belajar siswatinggi, skor 17 kebawah dikategorikankesulitan belajar siswa rendah, dan skor antara 17 sampai 29kesulitan belajar siswa sedang.

Tabel 4.7
Kategori Kesulitan Belajar Siswa
Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo

No	Skor	Frekuensi	Kategori
1	Lebih dari 29	6	Tinggi
2	17-29	24	Sedang
3	Kurang dari 17	4	Rendah
Jumlah		**34**	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo dalam kategori tinggiditentukan dengan frekuensi sebanyak 6responden, dalam kategori sedangditentukan dengan frekuensi sebanyak 24 responden, dan dalam kategori rendahditentukan dengan frekuensi sebanyak 4 responden.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo adalah sedang.

3. Korelasi Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

a. Uji Normalitas (Uji Prasarat)

Agar dapat diketahui data yang dipergunakan berdistribusi normal atau tidak maka diperlukan untuk uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Lillifors. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesa

Ha: data berdistribusi tidak normal

Ho: data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi dengan membuat tabel distribusi tunggal.

Langkah 3 : Menghitung nilai fkb

Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke

terbesar.

Langkah 7 : Menghitung P≤Z

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan Z+0,5

Langkah 8 : Mencari nilai L yang didapatkan dari selisih fkb/n dan P ≤ Z

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian HO		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	
X	34	0,1016	0,1519	Berdistribusi normal
Y	34	0,1501	0,1519	Berdistribusi normal

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitass masing-masing variabel X dan variabel Y dapat dilihat secara terperinci pada lampiran 18 dan 19.

b. Pembuktian Hipotesis

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara Kondisi Lingkungan Keluarga dengan Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016

ialah dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi Product Moment. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu membuat tabel perhitungan seperti pada lampiran 20. Kemudian menyusun hipotesa baik Ha dan Ho.

Ho : $r_{xy} = 0$ (Tidak terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016).

Ha : $r_{xy} \neq 0$ (Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simo Tahun Pelajaran 2015/2016).

Dari lampiran 20 dapat diperoleh nilai:

$\sum X$ = 1186

$\sum Y$ = 807

$\sum XY$ = 28098

$\sum X^2$ = 41722

$\sum Y^2$ = 20319

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{34x\ 28098 - (1186)(807)}{\sqrt{(34x\ 41722 - (1186)^2)(34x\ 20319 - (807)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{955332 - 957102}{\sqrt{(1418548 - 1406596)(690846 - 651249)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-1770}{\sqrt{11952x\ 39597}}$$

$$r_{xy} = \frac{-1770}{\sqrt{473263344}}$$

$$r_{xy} = \frac{-1770}{21754{,}61661}$$

$$r_{xy} = -0.08136204$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah hasil angka indek korelasi product moment diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus db = n-r. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 34. Jadi n = 34 dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi nr = 2. Maka db = 34-2= 32, lalu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "r" Product Moment, pada db= 30 karenayang mendekati 32 adalah 30. Tabel Nilai "r" Product Momentdapat dilihat pada lampiran 21.

Pada taraf signifikansi 5%, r tabel / r_t = 0,349, maka $r_o < r_t$ sehingga Ho diterima.Pada taraf signifikansi 1%, r tabel / r_t = 0,449, maka $r_o < r_t$ sehingga Ho diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih kecil daripada r_t. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini yakni Ho yang berbunyi “tidak terdapat korelasi negatif antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo tahun pelajaran 2015/2016” diterima.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya kondisi lingkungan keluarga siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo tidak ada hubungannya dengan kesulitan belajar siswa. Hal ini berarti, tinggi rendahnya kesulitan belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarganya.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarganya. Itu berarti, kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Simo dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, misalnya faktor intern atau faktor dari diri siswa itu sendiri seperti rendahnya tingkat intelektualnya.

Walaupun berdasarkan analisis data dengan statistik tidak terdapat korelasi negatif antara kondisi lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar siswa, namun berdasarkan angka sebenarnya terdapat korelasi negatif tetapi sifatnya lemah. Artinya, jika kondisi lingkungan keluarga baik maka kesulitan belajarnya rendah. Dan sebaliknya, jika kondisi lingkungan keluarga kurang maka kesulitan belajarnya tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperolehdarihasilpenelitiandananalisissecarastatistik yang telahdilakukan, makadapatdisimpulkansebagaiberikut:

1. Kondisilingkungankeluargasiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simotahunpelajaran 2015/2016 berkategoricukup. Hal initerbuktidarihasilpenelitian, yaitudalamkategoribaikdenganfrekuensisebanyak 7 responden, dalamkategoricukupdenganfrekuensisebanyak 24 respondendandalamkategorikurangdenganfrekuensisebanyak 3 responden.
2. Kesulitanbelajarsiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simotahunpelajaran 2015/2016 berkategorisedang. Hal initerbuktidarihasilpenelitian, yaitudalamkategoritinggidenganfrekuensisebanyak 6 responden, dalamkategorisedangdenganfrekuensisebanyak 24 respondendandalamkategorirendahdenganfrekuensisebanyak 4 responden.

3. Tidakterdapatkorelasinegatif yang signifikanantarakondisilingkungankeluargadengankesulitanbelajarsiswakelas IV di MI Muhammadiyah 1 Simotahunpelajaran 2015/2016.

B. Saran

Berdasarkanhasilpenelitian, makapenelitimengungkapkanbeberapa saran sebagaiberikut:

1. Bagi Guru

   Hendaknya guru turutmemperhatikandanmembimbingsiswanyadenganbaik, agar tidakmengalamikesulitanbelajar.Serta membantusiswanya yang mengalamikesulitanbelajardalammengatasikesulitanbelajarnyatersebut.

2. BagiSiswa

   Diharapkansiswamampumengatasimasalahkesulitanbelajarnyasehinggadapatbelajardenganbaikdanmemperolehprestasi yang bagus.

3. BagiOrangtua

   Hendaknyaorangtuaturutmembimbingdanmemperhatikananaknya agar dapatbelajardenganbaikdantidakmengalamikesulitanbelajar.

4. BagiPenelitiSelanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama agar memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi kesulitanbelajar siswa selain kondisilingkungankeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. Managemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

----------. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

----------. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. Psikologi Pendidikan: Teori & Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

LN, Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Makmun, Abin Syamsuddin. Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Mudzakir, Ahmad & Joko Sutrisno. Psikologi Pendidikan. Semarang: Pustaka Setia, 1997.

PGMI, Lapis. Psikologi Belajar: Hakikat Kesulitan Belajar. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.

Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012

Sadullah, Uyoh. dkk. Pedagogik. Bandung: UPI Press, 2006.

Santrock, John W. Remaja Jilid 2 Edisi Kesebelas. Erlangga, 2007.

Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

----------. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tuniredja, Tukiran & Hidayati Mustafidah. Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2012.

Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

STAIN PONOROGO